

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia (SDM), peran pendidikan sangatlah penting. Karena “*pendidikan yang bermutu akan diperoleh pada sekolah yang bermutu, dan sekolah yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu pula*”.¹ Kualitas sumber daya manusia (SDM) akan menentukan arah kemajuan sebuah bangsa dan negara, salah satu cara untuk meningkatkan kualitas tersebut yaitu melalui jalur pendidikan. Oleh karena itu sumber daya manusia (SDM) yang bermutu diperoleh melalui lembaga/ instansi pendidikan dengan pengelolaan yang bermutu, mulai dari *input*, proses, dan *output*. Untuk mewujudkan tersebut tentunya membutuhkan usaha dan teknik serta kerjasama tim yang baik untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu tersebut. Pendidikan yang bermutu bisa dilihat dengan dua aspek, 1) pengukuran kemampuan lulusan sesuai dengan tujuan sekolah yang ditetapkan dalam kurikulum; 2) pengukuran terhadap pemenuhan kebutuhan dan tuntutan pelanggan, yaitu orang tua siswa dan masyarakat.

Berbicara tentang masalah pendidikan maka tidak akan pernah selesai dibicarakan oleh siapapun. Hal ini disebabkan oleh

“*Pertama*, Pendidikan merupakan fitrah bagi setiap manusia berkeinginan memperoleh pendidikan yang lebih baik, sekalipun kadang-kadang mereka belum tahu mana sebenarnya pendidikan yang lebih baik itu. Gagasan untuk *to limit to study* atau *life long education* merupakan implikasi praktis

¹ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajememen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 103.

dari fitrah. *Kedua*, teori pendidikan akan selalu tertinggal bila kurikulum dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat”.²

Pendidikan merupakan hak setiap manusia dan mendapatkan pendidikan yang baik adalah cita-cita yang diharapkan. Harapannya adalah pendidikan yang diperoleh menjadikan manusia mampu berdaya saing dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Untuk mendapatkan pendidikan yang baik tersebut manusia dituntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan yang didapat sebelumnya, tidak hanya pada pendidikan formal akan tetapi nonformal serta informal. Selain itu pendidikan tidak terbatas pada waktu tertentu dan juga tidak terbatas pada sekolah, lembaga atau instansi tertentu saja, akan tetapi di mana saja dan kapan saja. Dengan adanya tuntutan tersebut, sebuah lembaga pendidikan baik formal, nonformal dan informal harus mampu menyesuaikan perkembangan zaman dan mampu bersaing serta menghasilkan *output* yang bisa dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu pendidikan harus memiliki mutu dalam pengelolaan dan penyelenggaraannya juga dibarengi dengan adanya komitmen bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga.

Komitmen dalam upaya peningkatan mutu pendidikan antara pemerintah, masyarakat dan keluarga ini diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab XV Pasal 54 dijelaskan, “*bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan baik perseorangan, kelompok dan keluarga meliputi penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil pendidikan*”.³ Maka dalam usaha

² Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 79.

³ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 Tahun 2003, hlm. 4-5.

menciptakan pendidikan yang bermutu tidak hanya peran pemerintah saja, tetapi masyarakat dan keluarga juga ikut terlibat didalamnya. Pemerintah sebagai fasilitator pendidikan mulai dari pendanaan, sarana prasarana dan pengelolaan pendidikan berupa tenaga pendidik, materi, bahan ajar, serta kurikulum. Sedangkan masyarakat dan juga keluarga berperan sebagai pelaksana, pengawasan serta pengguna hasil pendidikan. Pengguna hasil pendidikan yang dimaksud adalah *output* yang dihasilkan dari sebuah lembaga pendidikan yang berkontribusi pada masyarakat umum. Dengan demikian apabila *output* yang dihasilkan tidak sesuai dengan kebutuhan atau mutunya kurang maka tidak hanya pemerintah saja yang bertanggung jawab namun semuanya juga ikut bertanggung jawab.

Sering kali kita menyalahkan bahwa lulusan atau *output* yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini, terlebih *output* yang dihasilkan dari madrasah dan pondok pesantren yang terkadang tidak siap untuk memasuki dunia kerja, atau tidak sesuai dengan yang diharapkan orang tua. Sebagian dari orang tua apabila anaknya telah dipondokkan, harapan orang tua adalah anak mampu menjadi imam masjid, muballigh/penceramah dan lain sebagainya. Ketika harapan orang tua tidak sesuai dengan keinginan, maka sekolah, madrasah atau pondok pesantren yang akan disalahkan, karena tidak mampu memberikan mutu terbaik bagi anaknya.

Pada dasarnya setiap lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah atau pondok pesantren selalu mengupayakan peningkatan mutu, mulai dari pengelolaan, sistem pembelajaran dan juga sarana prasarana penunjangnya. Akan

tetapi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang terjadi selama ini terlihat kurang dan bahkan tidak berhasil menghasilkan *output* yang siap berkontribusi di lingkungan masyarakat umum. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu “*strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat input oriented; dan pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat macro-oriented diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat*”.⁴ *Input oriented* diasumsikan bila semua *input* pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar), alat belajar, penyediaan sarana-prasarana pendidikan, pelatihan guru, dan tenaga kependidikan lainnya, secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah, madrasah atau pondok pesantren) akan dapat menghasilkan *output* (lulusan) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. Ternyata *input-input* pendidikan tersebut terkadang tidak dibarengi mutu proses atau pelaksanaan dalam pembelajaran yang maksimal. Mutu proses atau pelaksanaan pembelajaran haruslah *akuntabilitas* yaitu benar-benar mampu menjamin sekolah atau lembaga pendidikan menjaga dan meningkatkan secara progresif dan terus-menerus, tidak hanya soal isi namun juga kesesuaian metodologi pembelajaran yang mana bisa ditempuh dengan cara “(1) muatan pembelajaran, (2) pelatihan guru-guru, (3) pengembangan kurikulum yang komprehensif, (4) sistem penilaian, (5) manajemen sistem pendidikan yang efektif dan efisien, (6) pengembangan manajemen yang berbasis kepada sekolah atau masyarakat”.⁵

⁴ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 81.

⁵ Akmal Hawi, *Strategi Pengembangan Mutu Madrasah*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Prss, 2007), hlm. 103-104.

Macro oriented atau birokrasi tingkat pusat dalam hal ini pemerintah sebagai pengatur dan pemegang kebijakan pendidikan. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya ditingkat mikro (sekolah). Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitas cakupan permasalahan pendidikan sering kali tidak terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Dari dua faktor yang mempengaruhi pendidikan tersebut berupa *Input oriented* dan *Macro oriented*, bisa memberikan pemahaman kepada kita bahwa pembangunan pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor *input* pendidikan saja, melainkan juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. *Input* pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam batas-batas tertentu, tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan. Disamping itu, mengingat sekolah, madrasah atau pondok pesantren sebagai unit pelaksana pendidikan dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, lembaga pendidikan dituntut dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas atau mutu pendidikan. Dan hal ini akan bisa terlaksana, jika lembaga pendidikan itu diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan anak didiknya. Meskipun demikian, agar mutu tetap terjaga dan agar proses peningkatan mutu tetap terkontrol, harus ada standar yang diatur dan disepakati secara nasional untuk dijadikan indikator evaluasi keberhasilan mutu tersebut.

Adapun lembaga pendidikan di Indonesia yang ikut berperan aktif dalam hal meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yaitu pondok pesantren. “*Pondok pesantren⁶ merupakan cikal bakal pendidikan di Indonesia dengan corak dan karakter yang khas, dianggap telah mampu menjadi ikon masyarakat pribumi dalam memencangkan ideologi pendidikan di Indonesia*”.⁷ Nuansa kekhasan pondok pesantren berupa pendidikan yang berkarakter mempersiapkan *output* atau lulusan yang siap terjun di masyarakat dengan berdakwah menebar nilai-nilai ke-Islaman yang ada dalam setiap nilai-nilai kehidupan. *Output* atau lulusan pondok pesantren harus mampu menjadi imam atau pemuka agama di masyarakat, mengayomi dan membina masyarakat khususnya keagamaan. Oleh karena itu pondok pesantren harus mampu memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat sesuai dengan kebutuhan zamannya, sehingga eksistensinya tidak sekedar pelengkap dalam proses perkembangan masyarakat.

Berdasarkan tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut, perkembangan pondok pesantren di masa mendatang diharapkan mampu meningkatkan kualitasnya secara *real*, supaya tetap eksis sebagai lembaga yang tidak hanya mencetak generasi yang agamis tetapi mampu menjawab dan memenuhi tantangan masyarakat. Agar hal itu bisa terrealisasi berikut ini beberapa model pendekatan yang mampu menjamin keberlangsungan pondok pesantren, yaitu:

⁶ Pondok pesantren merupakan hasil Islamisasi yang dilakukan oleh penyebar Islam yaitu wali songo melalui pengambilalihan sistem pendidikan lokal berciri Hindu-Buddha dan Kapitayan seperti dukuh, asrama, padepokan. Wali songo sebagai penyebar Islam di tanah Jawa mampu memformulasikan nilai-nilai sosiokultural-religius yang dianut masyarakat Syiwa-Buddha dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam memformulasikan nilai-nilai tauhid Syiwa-Buddha (*adwayasashtra*) dengan ajaran tauhid Islam yang dianut para guru sufi. Lihat di Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, (Depok: Pustaka IIMan, 2012), hlm 358.

⁷ Ainurrofiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Sapen: Lista Fariska Putra, 2004), hlm. 2.

“(1) Menetapkan visi-misi yang lebih spesifik dan terukur, (2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, (3) Mengubah tradisi dogmatis menjadi pemikir kritis, (4) Manajemen modern dan pendekatan rasional tanpa menghilangkan ciri dan nilai salafiyah pondok pesantren”.⁸ Visi dan misi pondok pesantren menjadi tujuan yang akan dicapai atau diinginkan pondok pesantren selain itu menjadi ciri khas sebuah pesantren. Masyarakat umum akan mengetahui sepintas dari visi dan misi tersebut sehingga ada keinginan untuk memondokkan anaknya ke pondok pesantren tersebut. Apabila visi dan misi yang ditetapkan jelas dan terukur maka diperlukan sumber daya manusia untuk menjalankannya, yang dibarengi dengan kompetensi dan komitmen yang tinggi. Dengan adanya orang-orang yang kompetensi dibidangnya serta komitmen yang tinggi untuk memajukan pondok pesantren tentunya pihak pengelola dalam hal ini yayasan harus mampu menerima kritik dan saran. Kritik dan saran tentunya bersifat membangun untuk kemajuan pondok pesantren, terkadang dalam sebuah pondok pesantren kritik dan saran selalu dianggap hal yang sepele. Kritik dan saran dari orang-orang yang ikut mengelola kegiatan di pondok pesantren jika ditanggapi serta diikuti maka tercipta sebuah manajemen yang kuat. Manajemen tidak hanya satu komando akan tetapi manajemen adalah sebuah kerja tim untuk mencapai tujuan bersama. Dengan hal ini peran pemimpin sangat menentukan maju tidaknya sebuah pondok pesantren.

Sejarah mencatat pondok pesantren pada awalnya hanya sebuah pengajian-pengajian warga yang dilakukan di sebuah masjid, surau, atau langgar. Namun lambat laun pondok pesantren mulai berinovasi menyesuaikan tuntutan zaman.

⁸ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajememen Pendidikan Islam ...*, hlm. 163.

Sehingga kita bisa melihat pondok pesantren yang ada sekarang tidak hanya mengutamakan pembelajaran agama, tetapi juga pendidikan umum seperti pendidikan formal SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan bahkan Perguruan Tinggi (S1). Oleh karena itu dengan adanya pendidikan formal di dalam pondok pesantren menjadikan minat masyarakat untuk memasukan anaknya ke pondok pesantren antusias, dengan harapan anak tersebut memiliki pengetahuan umum dan juga berkarakter yang agamis. Salah satu diantaranya adalah Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang, pondok pesantren yang menggabungkan pendidikan agama dan juga pendidikan formal di dalam pondok pesantren.

Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang berada di bawah naungan Yayasan Al-Latifiyyah terletak di Jalan Basuki Rahmat Lorong Zuriah Kecamatan Kemuning Palembang, termasuk pondok pesantren yang memadukan pendidikan formal berupa perguruan tinggi (S1) dan juga pendidikan agama yaitu *tahfiz al-Qur'an* sebagai program unggulannya. Di kota Palembang berdasarkan data Kementerian Agama Kota Palembang menyebutkan ada 40 pondok pesantren, dan yang mengembangkan program *tahfiz al-Qur'an* ada tujuh pondok pesantren termasuk Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang.⁹ Program *tahfiz al-Qur'an* memang sekarang ini sedang banyak diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu banyak lembaga termasuk juga pondok pesantren mulai mengembangkan program *tahfiz al-Qur'an*, tentunya dalam pengembangan

⁹ Pondok pesantren yang juga mengembangkan program *tahfiz al-Qur'an* diantaranya: 1) Pon. Pes. Ahlul Qur'an; 2) Pon. Pes. Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz; 3) Pon. Pes. Badilah Rukmini; 4) Pon. Pes. Nurul Qur'an; 5) Pon. Pes. Tijarotal Lantabur; 6) Pon. Pes. Mutiara Sunnah. Data Pondok Pesantren Kementerian Agama Kota Palembang Tahun 2019.

program tersebut dibutuhkan manajemen yang baik agar tercipta kualitas atau mutu yang sesuai keinginan, harapan dan kebutuhan masyarakat umum. Selain itu juga dengan pengelolaan program *tahfiz al-Qur'an* yang baik akan membuat kepercayaan dan minat orang tua terhadap pondok pesantren tersebut semakin tinggi.

Menjaga dan memelihara al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia dihadapan Allah Swt, salah satu caranya adalah menghafal, memahami dan mengamalkannya. Untuk memperoleh target hafalan al-Qur'an yang bermutu dan kualitas tentu tidaklah mudah, hal ini perlu didukung metode dan sistem manajemen yang baik. Metode dan sistem manajemen yang baik akan mudah menyelesaikan setiap kendala yang ada demi tercapainya visi, misi dan tujuan yang sudah ditetapkan. Visi, misi dan tujuan yang dicapai dari menghafal al-Qur'an yaitu mampu menghafal 30 juz dengan waktu yang efektif dan efisien. Secara umum waktu ideal untuk menyelesaikan hafallan 30 juz dengan kecerdasan yang cukup, rata-rata dapat menghafal al-Qur'an antara dua sampai empat tahun¹⁰. Dengan catatan, seseorang yang mengikuti tahfiz al-Qur'an memang mereka yang sudah memiliki modal bacaan al-Qur'anya sudah baik dan benar serta telah menyelesaikan mengaji al-Qur'an dengan melihat (*binnadzor*). Selain itu juga harus memiliki niat yang kuat, istiqomah untuk menghafal, mendalami dan mengabbikan dirinya untuk menjaga hafalan al-Qur'an.

Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyah Palembang dengan niat memuliyakan al-Qur'an dan mencetak generasi penghafal al-Qu'ran (*hafiz-*

¹⁰ Ahmad Atbik, "The Living Qur'an: Potret Budaya *Tahfiz Al-Qur'an* di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, (Kudus: STAIN Kudus, 2014), Vol. 8, No. 1, hal. 169.

hafizoh), mulai mengembangkan program *tahfiz al-Qur'an* tersebut sejak dari awal pendirian pondok pesantren. Pada masa awal berdirinya Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang dalam mengembangkan program *tahfiz al-Qur'an* sangat terbatas akan fasilitas serta kegiatan pembelajaran yang belum tertata dengan baik. Hal ini berdasarkan wawancara Ustadzah Hj. Lailatul Mu'jizat, S.Ud., Al-Hafidzoh selaku pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang menerangkan bahwa "*pada waktu awal-awal berdirinya pondok pesantren ini hanya sekedar kegiatan mengaji dan menghafal. Fasilitas juga serba ada, penginapan santri mengontrak di sekitar pondok dan juga sistem pembelajaran juga tidak tertata seperti sekarang*".¹¹ Meskipun diawali dengan kesederhanaan dan keterbatasan fasilitas yang ada namun semangat untuk memajukan program *tahfiz al-Qur'an* sudah menjadi tekad dan cita-cita Ustadzah Hj. Lailatul Mu'jizat, S.Ud., Al-Hafidzoh selaku pimpinan dan pengasuh pondok pesantren. Dan pada akhirnya lambat laun dari mulai awal berdiri pada Tahun 1992 hingga sekarang tahun 2018 Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang menunjukkan perkembangan dan kemajuan yang baik.

Dalam perkembangan dan kemajuan yang ada di Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang menjadikan pondok pesantren ini memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda dengan pondok-pondok lainnya utamanya pada program *tahfiz al-Qur'an*. Informasi yang berhasil diperoleh peneliti terkait keunikan-keunikan yang menjadi ciri khas program *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang yaitu diantaranya: (1) berdasarkan data Kantor

¹¹ Wawancara bersama Ustadzah H. Lailatul Mu'jizat, S.Ud. Al-Hafidzoh Pimpinan & Pengasuh Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang, Hari Jum'at, Tanggal 20 April 2018, Pukul 09.30, Di Kantor STIQ Al-Latifiyyah.

Kementerian Agama Kota Palembang serta keterangan yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pendidikan Pondok Pesantren bahwa Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang merupakan satu-satunya pondok pesantren putri yang mengembangkan program tahfiz al-Qur'an; (2) tidak ada pendidikan formal seperti SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA, hanya ada perkuliahan yaitu STIQ Al-Latifiyyah yang baru berdiri pada tahun 2016. Meskipun tidak ada pendidikan formal minat santri-santri untuk menghafal juga banyak yang tidak hanya lingkup kota Palembang akan tetapi juga luar Sumatera Selatan. Selain itu juga santri-santri yang mengikuti program *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah terdiri berbagai tingkatan mulai dari tingkat SD/MI, SMP/SMA dan S1;¹² (3) tidak ada promosi seperti brosur untuk mempromosikan ke masyarakat umum, meskipun demikian jumlah santri berdasarkan data santri yaitu berjumlah 459 santri dengan rincian Tahun 2015 berjumlah 95 santri, Tahun 2016 berjumlah 112 santri, Tahun 2017 berjumlah 105 santri, Tahun 2018 berjumlah 157 santri;¹³ (4) prestasi pondok pesantren juga menunjukkan sangat baik, tidak hanya pada tingkat provinsi, juga tingkat nasional di antaranya: Juara III Tingkat Provinsi MTQ Cabang Qiro'ah Sab'ah Tahun 2015, Juara III Tingkat Provinsi MTQ Cabang Tahfiz 30 Juz Tahun 2015, Juara I Tingkat Provinsi MTQ Cabang Tahfiz 20 Juz Tahun 2016, Juara I Tingkat Provinsi MTQ Cabang Tahfiz 30 Juz Tahun 2016, dan Juara II Tingkat Nasional MTQ Cabang Tahfiz 20 Juz Tahun 2017.

Berdasarkan kenunikan-keunikan yang ada di Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang tersebut, hal ini menarik untuk diteliti. Peneliti mencoba

¹² Dokumen Data Santri Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang Tahun 2015, 2016, 2017 & 2018.

¹³ *Ibid*, ...

mengangkat permasalahan ini dengan judul “*Manajemen Mutu Program Tahfiz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang*”. Harapan yang diinginkan adalah penelitian ini mampu mengungkapkan dan menjelaskan pengelolaan mutu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan, tindak lanjut dan usaha meningkatkan mutu program *tahfiz al-Qur’an* yang ada di Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang. Harapannya dengan adanya penelitian tersebut dapat menjadi sumbangsi saran bagi pondok pesantren khusus di Kota Palembang dan pada umumnya dalam meningkatkan mutu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang diambil yaitu berupa keunikan-keunikan terkait dengan mutu program *tahfiz al-Qur’an* di Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang diantaranya:

- 1) Satu satunya pondok pesantren *tahfiz al-Qur’an* khusus puteri di Kota Palembang;
- 2) Heterogenitas santri yang berasal dari tingkatan pendidikan dan luar daerah;
- 3) Progres jumlah santri tiap tahunnya meningkat;
- 4) Prestasi yang tidak hanya tingkat Provinsi namun juga tingkat Nasional.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut peneliti membatasi masalah yang ingin diteliti, agar tidak terlalu melebar dan tetap dalam fokus pembahasan

yang akan diteliti. Oleh karena itu yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah

- 1) Manajemen mutu program *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang.
- 2) Upaya dalam menjaga dan meningkatkan mutu program *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi kajian peneliti yaitu :

1. Bagaimana manajemen mutu program *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang ?
2. Bagaimana upaya menjaga dan meningkatkan mutu program *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

1. Manajemen mutu program *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan dan tindak lanjut;
2. Usaha-usaha dalam menjaga dan meningkatkan mutu program *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan atau manfaat secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan khazanah ilmu pengetahuan tentang manajemen mutu program *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang.
- b) Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi kajian lebih lanjut tentang kepemimpinan dan mutu pendidikan.
- c) Diharapkan bagi pemerintah dan praktisi pendidikan, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dalam menerapkan kebijakan-kebijakan dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

- a) Penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga yang bersangkutan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.
- b) Menjadi sumber informasi bagi penelitian lain dan semua pihak yang berkepentingan.
- c) Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi Yayasan terutama bagi pimpinan pondok pesantren dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan.

G. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini peneliti akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu, serta relevansinya dengan judul penelitian peneliti, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Tesis Karya Syaiful Akhyar (NIM 120202198) UIN Raden Fatah Palembang Tahun 2014 dengan judul “*Manajemen Mutu Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang*”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh minat yang tinggi para orang tua untuk memasukkan anaknya ke MI Hijriyah II Palembang, jumlah siswanya paling banyak dibanding Madrasah Ibtidaiyah lainnya berdasarkan data rekapitulasi Madrasah Ibtidaiyah tahun pelajaran 2013/2014 yang ada di Kementerian Agama Kota Palembang. Tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk memahami konsep manajemen mutu dari aspek perencanaan dan pengorganisasian yang dilaksanakan di MI Hijriyah II Palembang, (2) Menganalisis Civitas madrasah dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan.

Jenis penelitian ini berupa penelitian evaluatif yang bertujuan untuk menginterpretasi dan mengukur efektifitas pelaksanaan manajemen mutu di MI Hijriyah II Palembang baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, dan komitmen warga madrasah apakah telah sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan atau tidak. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian disajikan secara triangulasi dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan verifikasi data, setelah data terkumpul lalu dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu (1) Konsep manajemen mutu di MI Hijriyah II Palembang berdasarkan visi dan misi madrasah dengan berpedoman rencana kerja menengah dan rencana kerja tahunan yang diputuskan secara musyawarah mufakat oleh seluruh warga madrasah. Rencana kerja berdasarkan hasil evaluasi madrasah. (2) komitmen di MI II

Hijriyah II Palembang dibangun berdasarkan fakta integritas untuk menambahkan nilai-nilai kedisiplinan disetiap lini yang melibatkan semua pihak yang terkait baik pimpinan, guru, staff administrasi, peserta didik, serta peran orang tua dan masyarakat. Tanpa adanya komitmen dari pihak-pihak terkait tersebut, manajemen mutu madrasah tidak akan dapat berjalan dengan baik, bahkan terjadi ketimpangan-ketimpangan didalamnya.

Kedua, Tesis karya Saleh Bina (NIM 120202061) UIN Raden Fatah Palembang tahun 2015, dengan judul “*Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) dalam Meningkatkan Prestasi Madrasah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara Kepala Madrasah Aliyah Al-Fatah (MAF) Palembang melaksanakan perannya sebagai manajer dalam mengimplementasikan Manajemen Peningkatan Mutu berbasis Madrasah (MPMBM) di dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya meningkatkan prestasi madrasah dan mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat kepala Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang mengimplementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM).

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dalam prosesnya dianalisis dengan model Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk keabsahan data menggunakan metode triangulasi data yang kemudian dijelaskan dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan logika induktif. Hasil penelitian

ini adalah bahwa kepala Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang dalam implementasi peningkatan mutunya berupa mengupayakan segala sumber daya yang ada untuk dibimbing dan diberdayakan. Kepemimpinan yang demokratis menjadikan *team work* menjadi kompak. Hambatan yang ada yaitu berupa fasilitas berupa sarana dan prasarana untuk kegiatan ekstrakurikuler yang kurang.

Ketiga, Tesis karya Anis Susanti (NIM 090103035) UIN Raden Fatah Palembang Tahun 2013 dengan judul “*Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MA Bahrul Ulum Muliasari*”. Fokus penelitian ini yaitu berupa (1) Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Muliasari, (2) Faktor pendukung dan penghambat Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Muliasari. Berangkat dari fokus masalah ini maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Muliasari, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Muliasari.

Metode penelitiannya berupa penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa: wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya diorganisasi, ditafsir, dan dianalisis secara berulang-ulang. Untuk lebih kredibilitas data dicek dengan

menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala Madrasah Aliyah menjadikan visi sebagai alat untuk mengarahkan haluan dan tujuan madrasah. Hasil lainnya kepala madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan terlebih dahulu melakukan perencanaan program dan analisis SWOT, pembagian kerja, dan evaluasi rutin setiap akhir bulan. Sedangkan faktor pendukung dalam upaya peningkatan mutu adalah adanya kerjasama yang harmonis, semangat juang yang tinggi pada warga madrasah, dan sarana-prasaran yang memadai. Sementara itu yang menjadi penghambat yaitu: belum semua guru dapat menjalankan kebijakan-kebijakan program madrasah, kurangnya dana, serta belum adanya kerjasama yang baik dari orang tua siswa dan masyarakat.

Keempat, Tesis Karya Tri Setiadi (NIM 1223402041) Program Pascasarjana IAIN Purwokerto 2015, dengan judul "*Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Al-Qur'an di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*". Tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis manajemen mutu terpadu pendidikan al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan objek penelitiannya yaitu pendidikan al-Qur'an yang dikembangkan SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dalam upaya meningkatkan bacaan dan hafalan al-Qur'an peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi peran serta (*participant observation*) dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan menggunakan analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Haberman yaitu berupa reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan menginterpretasikan data.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu (1) melakukan perbaikan secara terus-menerus dengan cara meneruskan visi dan misi peningkatan kemampuan al-Qur'an, (2) Menetapkan jaminan mutu dan standar mutu. Jaminan mutu meliputi membaca al-Qur'an dengan baik dan hafalan al-Qur'an minimal juz 30, sedangkan standar mutu meliputi: lulusan tartili jilid 6, membaca al-Qur'an dengan baik, dan hafalan minimal juz 30. (3) menciptakan kultur atau budaya sekolah melalui pembiasaan, keteladanan, komitmen guru dan penyediaan sarana prasaran pendukung program pendidikan al-Qur'an. (4) melakukan perubahan organisasi melalui perubahan struktur organisasi, gaya kepemimpinan transformasional, pendekatan desentralisasi, peningkatan produktivitas dan perbaikan kemampuan bacaan dan hafalan al-Qur'an guru, dan (5) Mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan dengan cara: menyelenggarakan kegiatan *parenting day*: seminar, pengajian orang tua, *family day*, dan mengundang tokoh, mengadakan kegiatan *halaqoh* bagi orangtua/ wali peserta didik: pengajian tartili dan motivasi, mengadakan program *call canter*: *murojaah call*, *subuh call* dan *tahajud call*, perlombaan orang tua/ wali peserta didik: juri lomba al-Qur'an, melaksanakan kegiatan *home visiting*: sosialisasi dan peningkatan kerjasama dalam bidang al-Qur'an bagi peserta didik, memberikan lembar pantauan mengaji al-Qur'an anak di rumah/ buku anak sholeh: untuk menilai sudah sejauh mana perkembangan dan pembiasaan membaca dan menghafal al-Qur'an peserta didik di rumah, membentuk komite sekolah tingkat unit: meningkatkan kerjasama dan komunikasi antar komite sekolah dengan unit dalam mensukseskan program pendidikan al-Qur'an.

Kelima, Tesis Karya Harli (NIM 15750010) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017 dengan judul “*Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren Studi Kasus di SMA Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang*”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 dengan fokus pembahasan (1) perencanaan manajemen mutu, (2) implementasi manajemen mutu, (3) implikasi manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, interpretasi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara teknik triangulasi antar sumber, member *check*, teknis diskusi, analisis kasus negatif dan perpanjangan waktu penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren dilakukan melalui tahapan yaitu pengumpulan data, analisis data, perumusan mutu berdasarkan delapan standar nasional pendidikan (SNP) dan memperhatikan keinginan *stakeholder*. Nilai-nilai yang ditemukan dalam proses perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren adalah: keterbukaan, introspeksi, menghindari angan-angan kosong, keseimbangan, amanah, saling mengingatkan, kesetaraan dan ketawakkalan. (2) implementasi manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren meliputi: program unggulan, program harian,

program mingguan, dan program semesteran. Nilai-nilai yang ditemukan dalam implementasi manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren adalah: keadilan, kondusifitas, efektif dan efisien, keteladan, pembiasaan berbuat baik, kebebasan.

(3) Implikasi manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren adalah peningkatan *output* dan *outcome*, terbentuknya konsensus terhadap peningkatan mutu, pengadaan sarana prasarana lebih cepat, kedisiplinan guru meningkat, terbentuknya hubungan kekeluargaan, semangat untuk melakukan inovasi dan improvisasi, kepercayaan masyarakat meningkat, posisi pesantren dan tradisi pesantren semakin kuat, siswa tidak membedakan guru, loyalitas guru semakin tinggi.

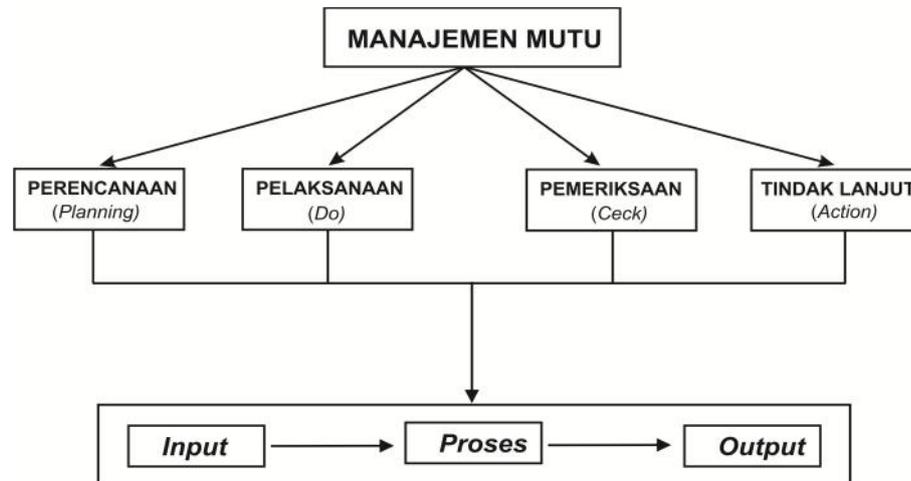
Penelitian relevan di atas telah banyak yang membahas tentang manajemen mutu pendidikan dengan fokus penelitiannya pada madrasah, pendidikan di madrasah, kegiatan ekstrakurikuler di madrasah dan pendidikan di pondok pesantren. Terkait dengan manajemen mutu program *tahfiz al-Qur'an* secara jelas belum pernah dibahas hanya ada satu penelitian yang membahasnya, yaitu tesis karya Tri Setiadi dengan fokus penelitian pada mutu pembelajaran al-Qur'an di sekolah dasar. Sedangkan penelitian manajemen mutu program *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang, tidak sekedar membahas pada pembelajarannya akan tetapi meliputi pada pengelolaan pondok pesantren, pembelajaran dan metode *tahfiz al-Qur'an* yang ditinjau dari manajemen mutu serta usaha-usaha dalam meningkatkan dan mengendalikan mutu program *tahfiz al-Qur'an* yang ada di Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang.

H. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori manajemen mutu. Manajemen mutu menurut Edwar Sallis “*Total Quality Management is both a philosophy and a methodology. It can assist institutions to manage change and to set their own agendas for dealing with the plethora of new external pressures*”.¹⁴ Manajemen mutu terpadu adalah sebuah filosofi dan metodologi, yang dapat membantu lembaga atau institusi untuk mengelola perubahan dan menetapkan agenda mereka sendiri dalam menghadapi sejumlah tekanan eksternal yang baru. Filosofi yang dimaksud di sini yaitu pola pikir untuk mengadakan perbaikan terus-menerus. Inovasi, perubahan, penambahan atau melakukan sebuah pengembangan, agar mendapatkan mutu yang terbaik dan tetap terjaga termasuk lingkaran kegiatan perbaikan terus-menerus. Sedangkan metodologinya yaitu menjelaskan alat-alat dan teknik seperti curah pendapat dan analisis medan kekuatan yang digunakan sebagai sarana untuk melakukan perbaikan terus-menerus.

Mutu pendidikan terdiri dari tiga bagian (1) *Input*, tahap awal yang mana kegiatan ini mencari dan menyeleksi dari pada apa yang menjadi keinginan, kebutuhan dan harapan pelanggan; (2) *Process*, kegiatan dalam hal memenuhi apa yang diinginkan pelanggan. (3) *Output*, adalah hasil akhir yang didapat dari tahapan *input* dan *process*. *Output* dalam mutu pendidikan berupa mutu lulusan yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan dan mutu lulusan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pelanggan yaitu orang tua dan masyarakat.

¹⁴ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, (London: Kogan Page 2003), hlm. 3.



Gambar 1.1 Kerangka Teori Manajemen Mutu

I. Definisi Konsep

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari multitafsir terhadap fokus dan judul penelitian maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1) Manajemen Mutu

Proses perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan dan tindak lanjut, serta usaha meningkatkan mutu program *tahfiz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang.

2) Tahfiz Al-Qur'an

Tahfiz al-Qur'an adalah bentuk kata mejemuk (*idhofah*), terdiri dari kata tahfiz dan al-Qur'an. *Tahfiz* adalah bentuk masdar dari kata *haffaza* artinya menghafal, asal dari kata hafiza – yahfazu – ihfaz (حفظ - يحفظ - احفظ) yaitu

hafal, menjaga, memelihara janji.¹⁵ Abdul Aziz Abdul Rauf mendefinisikan manghafala adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau

¹⁵ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 279.

mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal".¹⁶

Sedangkan definisi al-Qur'an menurut Sulaiman Al-Qarawie adalah "*kalam Allah yang memiliki mukjizat diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad yang diturunkan secara teratur menurut kebutuhan (tawatur) dan bacaanya mendapat pahala*".¹⁷ Tahfiz al-Qur'an secara sederhana bisa diterjemah dengan arti menghafal al-Qur'an dengan cara mengulang ulang bacaan dan mendengarkan ayat-ayat atau kalamullah. Bisa dipahami *tahfiz al-Qur'an*, melafalkan semua surat yang terdapat didalamnya, untuk dapat mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan pada semua ayat dan surat.

3) Pondok Pesantren

Pondok pesantren didefinisikan "*sebuah lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai benteng pertahanan dan pusat dakwah serta pengembangan Islam Indonesia*".¹⁸ Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang dipimpin oleh seorang kiyai yang mempunyai karismatik dan besifat *independen* di mana santri disediakan tempat untuk menginap yang digunakan untuk memperdalam ilmu agama Islam.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam peneltian ini terdiri dari lima bab, dengan uraian pembahasan sebagai berikut.

¹⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 49.

¹⁷ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara, 2002), hlm. 21.

¹⁸ Azzumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), Jilid 5, hlm. 296.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

Bab II Teori Manajemen Mutu Pendidikan, meliputi definisi manajemen mutu, perencanaan mutu pendidikan, pelaksanaan mutu pendidikan, pemeriksaan mutu pendidikan, tindak lanjut mutu pendidikan, usaha peningkatan mutu pendidikan, konsep *tahfiz al-Qur'an* dan konsep pondok pesantren.

Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, pemilihan informan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data penelitian.

Bab IV Manajemen Mutu Program *Tahfiz Al-Qur'an* Di Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang, terdiri dari Profil Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang, mutu program *tahfiz al-qur'an* Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang dan usaha peningkatan mutu program *tahfiz al-qur'an* Pondok Pesantren Puteri Al-Latifiyyah Palembang.

Bab V Penutup, bab ini merupakan bagian akhir penelitian yang memuat tentang kesimpulan dan saran.